

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan termanifestasi dalam beberapa bentuk utama. Bentuk-bentuk subordinasi tersebut meliputi subordinasi perempuan melalui eksploitasi seksual, subordinasi perempuan melalui penguasaan tubuh dalam relasi rumah tangga, subordinasi perempuan melalui pemaksaan perkawinan, dan subordinasi perempuan melalui pembatasan hak pendidikan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, kurang berwenang, dan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan tubuh, pilihan hidup, serta masa depannya sendiri. Dengan demikian, subordinasi dalam Novel *Cantik Itu Luka* merupakan representasi ketidakadilan gender yang berlangsung secara sistematis dalam berbagai ranah kehidupan perempuan.

Subordinasi melalui eksploitasi seksual tampak ketika perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dipilih, dipaksa, digunakan, dan dikendalikan oleh pihak yang lebih berkuasa. Subordinasi melalui penguasaan tubuh dalam relasi rumah tangga tampak ketika perempuan kehilangan otoritas atas tubuhnya sendiri meskipun berada dalam hubungan yang secara sosial dianggap sah. Subordinasi melalui pemaksaan perkawinan tampak ketika perempuan tidak diberi ruang untuk menentukan pasangan hidup dan masa depannya sendiri. Adapun subordinasi melalui pembatasan hak pendidikan

tampak ketika perempuan tidak diberi kesempatan yang setara untuk berkembang secara intelektual karena dibatasi oleh status sosial dan norma patriarki. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi dalam novel tidak hadir sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi inferior.

Berdasarkan tujuan penelitian yang kedua, hasil analisis subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Relevansi tersebut tampak pada kemampuannya menjadi bahan isi pembelajaran yang kontekstual, problematis, dan argumentatif. Data subordinasi dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan membaca, bahan diskusi, dan bahan menulis yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan, menafsirkan makna, menyampaikan pendapat, dan menyusun teks eksposisi secara logis serta sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bernilai dalam kajian sastra feminis, tetapi juga memiliki manfaat pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Relevansi tersebut semakin nyata ketika hasil analisis subordinasi dihubungkan dengan pembelajaran teks eksposisi melalui alur pembelajaran yang operasional. Melalui kegiatan membaca kutipan, mengidentifikasi bentuk subordinasi, mendiskusikan makna sosial, menyusun kerangka eksposisi, menulis teks, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan keterampilan argumentatif. Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya Novel *Cantik Itu Luka*, dapat dimanfaatkan sebagai

bahan pembelajaran yang bermakna apabila dipilih dan diolah secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Subordinasi Perempuan Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya Pada Pembelajaran Teks Eksposisi, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran teks eksposisi yang kontekstual, kritis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pemanfaatan kutipan-kutipan subordinasi dari Novel *Cantik Itu Luka* hendaknya dilakukan secara selektif agar tetap sesuai dengan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya peserta didik di SMA kelas X.
2. bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan gender, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumentasi secara logis dalam pembelajaran teks eksposisi. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami cerita, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan bernalar.
3. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai subordinasi, kritik sastra feminis, dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada karya sastra lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih konkret berdasarkan hasil kajian sastra. Dengan demikian, penelitian

tentang subordinasi dalam karya sastra tidak berhenti pada deskripsi teks, tetapi dapat terus dikembangkan ke arah pemanfaatan yang lebih aplikatif dalam dunia pendidikan.